

**MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL
KELUARGA POLIGAMI KELAS BAWAH
DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

Annisa Putri Arifin

20150530023

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di
Yogyakarta**



Dosen Pembimbing



Dr Suciati, S.Sos, M.Si

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Jurusan Ilmu Komunikasi

Konsentrasi *Advertising*

Nama : Annisa Putri Arifin

**Judul Skripsi : Manajemen Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah
Di Yogyakarta**

Tahun Skripsi : 2019 + 148 Halaman + 31 Lampiran

Daftar Pustaka : 19 Buku + 7 Sumber Internet + 16 Sumber Lain

Penelitian ini membahas tentang bagaimana manajemen konflik keluarga poligami kelas bawah di Yogyakarta. Dalam rumah tangga poligami sering kali terlibat percekocokan, perselisihan atau pertentangan yang dipicu banyaknya sumber konflik seperti keuangan, perbedaan prinsip, pengasuhan anak, komunikasi interpersonal, kecemburuan dan ketidaksetiaan. Saat seseorang memutuskan untuk berpoligami harus memastikan jika para istri bersedia untuk dimadu dan mau menerima segala keadaan. Tetapi jika kehidupan rumah tangga yang telah berlangsung menjadi tidak seperti sediakala karena kehadiran orang ketiga, maka saat itulah konflik akan muncul. Penelitian ini menemukan bahwa konflik terbesar pada penelitian keluarga poligami yang memiliki penghasilan rendah disebabkan faktor terbesar yaitu kecemburuan diantara para istri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul pada pasangan poligami serta bentuk konflik dan menjelaskan mengenai manajemen konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi data dan tiranggulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu mulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan poligami memiliki bentuk konflik verbal seperti cekcok, mengomel, bertengkar, mengadu domba dan non verbal seperti melakukan kekerasan, membentak, melotot, nada tinggi. Penyelesaian konflik para istri dengan suami dapat dilakukan dengan kompromi, namun perselisihan antar istri masih dapat terjadi dikarenakan adanya kompetisi dalam hubungan tersebut.

Kata Kunci : Manajemen Konflik, Keluarga Poligami, dan Kelas Bawah

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu kehidupan yang harus dilewati bagi setiap manusia. Perkawinan berguna untuk melengkapi kehidupan pibadinya kelak hingga akhir hayat. Individu yang sudah menjadi pasangan suami istri memasuki kehidupan setelah menikah, dimana mereka akan merasakan perbedaan pendapat, sudut pandang, maupun kebiasaan sehari-hari. Konflik yang akan terjadi dalam pernikahan itu lebih besar dibanding dengan konflik dengan hal lain. Konflik dalam pernikahan itu akan menyangkut kedalam persaan, kesenangan, kepercayaan, dan serta tuntutan lainnya.

Seperti halnya dalam penelitian ini, keluarga

poligami yang bisa menjadi contoh kecil dari berbagai kalangan keluarga yang memilih untuk berpoligami. Berikut ini merupakan responden pertama yang tinggal di daerah Bantul, Yogyakarta. Suami yang bekerja sebagai buruh memiliki pendapatan tidak tetap dengan upah dibawah standar, dengan istri pertama, dan istri kedua mereka tinggal terpisah atau memiliki rumah masing-masing. Karena pada awal poligami, suami tidak meminta izin kepada istri pertama untuk melakukan poligami, istri kecewa dan tidak rela untuk dimadu. Kemudian istri pertama memilih untuk mengajukan cerai ke Pengadilan Agama. Tetapi selang beberapa bulan

mereka kembali menikah lagi. Hubungan antara Istri pertama dan kedua sudah mulai membaik, tidak seperti awal pernikahan poligami.

Responden yang kedua berikut ini bermukim di kota Yogyakarta. Keluarga ini memiliki kepala keluarga yang bekerja menjadi satpam di sebuah perusahaan swasta yang memiliki gaji sebesar rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP). Sebelum melakukan poligami, suami meminta izin kepada istri pertama, dan istri pertama pun mengikhhlaskan suaminya untuk menikah lagi.

Beberapa kasus keluarga poligami yang memiliki konflik pada faktor ekonomi, yang dilakukan pada Andri, 38 tahun, honorer Dinas Perhubungan

Bandar Lampung, suku Lampung, pendidikan terakhir SMA. Menurut istri kedua (Ike), dalam 3 tahun terakhir ini, Andri jarang memberi nafkah lahir, akibatnya istri kedua banting tulang mencari pekerjaan sebagai asisten rumah tangga di tiga tempat untuk menopang kehidupan 3 orang anak dalam asuhannya. Faktor itu tentu saja membuat hubungan antara suami, istri kedua dan istri pertama tergolong tidak harmonis (Abror, 2016:233). Kasus keluarga poligami tersebut menunjukkan faktor ekonomi menjadi alasan rusaknya keharmonisan rumah tangga dan timbulnya perselisihan. (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php> di akses

pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 12.33) dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keluarga yang berasal dari keluarga poligami kelas bawah, yang mana penghasilan tidak mampu mencukupi kedua pihak keluarga dari istri kesatu maupun istri kedua. Pendapatan suami digunakan para sang istri dan juga anak-anak mereka untuk biaya hidup yang tidak sedikit. Dengan adanya 2 keluarga sekaligus beban suami untuk mencari nafkah tentu tidaklah mudah, mengatur pengeluaran sangatlah penting untuk kelangsungan hidup bersama. Pendapatan yang rendah dan juga pengeluaran yang tidak sedikit tentu dapat menjadi pemicu konflik terjadi dikeluarga

poligami. Dibawah ini terdapat pengertian strata sosial atau biasa disebut dengan kelas sosial yang menjadi panduan dalam penelitian ini. Ilmuwan yang bernama Warner merinci tiga kelas ini menjadi enam kelas salah satunya kelas menengah dibawah ini:

1. Kelas bawah atas (*upper lower class*) terdiri atas sebagian besar pekerja tetap.
2. Kelas bawah bawah (*lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman (Harton, 1996:7).
Penjelasan definisi kelas menengah berikut merupakan definisi dari *Asia Development Bank* (ADB) yang paling sering digunakan di Indonesia atau memang dianggap paling cocok diterapkan di negara-negara Asia.

Asia Development Bank (ADB) mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pengeluaran per kapita per hari, yaitu berkisar antara \$2-\$20. Kelas menengah ini dibagi dalam 3 kelompok besar dengan \$1 = Rp 14.470.

1. Kelas menengah bawah (*lower middle class*) dengan pengeluaran \$2-\$4
2. Kelas menengah (*middle middle class*) dengan pengeluaran \$4-\$10
3. Kelas menengah atas (*upper middle class*) dengan pengeluaran \$11-\$20

Bank Dunia membagi kelompok kelas menengah dalam tiga kelompok namun tetap berada dalam kisaran pengeluaran \$2-\$20 per kapita per hari (<https://www.catatankeluargamuda.com/kelasmenengah-indonesia> diakses pada tanggal 03 Januari 2019 pukul

22.24). Tabel mengenai pendapatan kelas menengah diatas digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan keluarga poligami di Yogyakarta. Di dalam tabel tersebut disebutkan bahwa kelas menengah bawah memiliki pendapatan sebesar \$2-\$4 per hari. Sedangkan untuk masyarakat kelas bawah memiliki pendapatan per hari di bawah \$2. Faktor ekonomi merupakan masalah utama yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Rendahnya penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan dua istri dan anak-anak akan menjadi masalah tersendiri bagi para kepala keluarga yang memiliki penghasilan rendah (Harton, 1999:6).

Keluarga poligami kelas bawah yang mempunyai gaji rata-rata dibawah 1,5 juta harus membiayai kebutuhan hidup dua keluarga

sekaligus, termasuk anak-anak mereka. Kebutuhan tidak terlalu menjadi beban apabila para istri juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Di kota Yogyakarta angka kemiskinan termasuk dalam jumlah yang terendah dari seluruh pulau Jawa. Sebuah artikel online menyebutkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi pekerjaan rumah bagi Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampai saat ini, angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 13,1% atau tertinggi se-
P u l a u J a w a

(<https://daerah.sindonews.com/read/1226314/189/angka-kemiskinan-diy-tertinggi-se-jawa-1501649326>)

diakses pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 20.10). Dalam kaitannya dengan keluarga poligami, angka

kemiskinan ini yang menjadi dasar pemicu konflik yang terjadi dalam keluarga poligami. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi penelitian yang diberi judul “**Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta**”.

RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian yaitu **Bagaimana Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta ?**

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Interpersonal

Pengertian konflik antar pribadi

Didalam bukunya Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertatap muka secara langsung dan kedua orang tersebut saling merespon langsung baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti halnya antara dua sahabat, guru dan murid, suami dan istri, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 73). Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya :

1. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interaksi yang

bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini:

- a) Keterbukaan (*openness*)
- b) Empati (*empathy*)
- c) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
- d) Sikap Positif (*Positiveness*)
- e) Kesetaraan (*Equality*)

2. Perspektif Pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni :

- a) Kepercayaan diri (*Confidence*)
- b) Kebersatuan (*Immediacy*)
- c) Menejemen Interaksi

(Interaction Management)

d) Gaya Ekspresi
(Expressiveness)

e) Orientasi Kepihak lain
(Other Orientation)

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan (Ngalimun, 2018: 9-11).

Keluarga akan terjalin baik

apabila adanya sikap positif, keterbukaan di dalam diri individu, dengan adanya komunikasi yang baik maka menciptakan keluarga harmonis.

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal).

2. Konflik Interpersonal

Individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain dan tidak mungkin kedua-duanya dipenuhi. Konflik yang terjadi dapat berupa benturan antara minimal dua nilai atau dua kebutuhan yang tidak sejalan atau bentrokan antara nilai dan kebutuhan yang tidak sejalan. Konflik menurut Johnson (1981) adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau

mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya 1995: 94). Menurut Nancy (Liwidjaja, 2003:6) terdapat 10 sumber konflik dalam sebuah rumah tangga adalah: 1) Rusaknya komunikasi keluarga, 2) Hilangnya tujuan dan perhatian bersama, 3) Ketidakcocokan dalam seksualitas, 4) Ketidaksetiaan, 5) Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, 6) Keuangan, 7) Pertentangan masalah anak-anak, 8) Penggunaan alkohol dan obat bius lainnya, 9) Masalah hak-hak wanita, 10) Ipar atau mertua. Berikut menurut Wirawan (2010:7-9) yang juga tertarik untuk melengkapi uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik (Suciati, 2015:219-220):

1. Keterbatasan Sumber-sumber
2. Tujuan Yang Berbeda
3. Komunikasi yang tidak baik

4. Kebutuhan
5. Perasaan dan Emosi

Beberapa konflik akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda dengan satu yang lain. Ada beberapa bentuk konflik yang didasarkan pada isu (Budyatna, 2011:278-300):

1. Konflik Prinsip/Komunal
2. Konflik Realistik/Nonrealistik
3. Konflik pribadi/Individu Super
4. K o n f l i k T i d a k Dinyatakan/Dinyatakan
5. Konflik Perilaku/Atribusiional
6. K o n f l i k B e r d a s a r k a n Pelanggaran/Berdasarkan Tanpa Pelanggaran
7. Konflik Antagonistik/Dialektikal

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat dalam konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk

dapat mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010: 129). Thomas (dalam Matondang, 2011) menyebutkan bahwa ada lima jenis pengelolaan konflik: kompetisi, menghindar, akomodatif, kompromi, dan kolaborasi (Suciati, 2015:241-245).

1. Kompetisi (*competitive style*)
2. Menghindar (*avoidance*)
3. Akomodatif (*Accomodating style*)
4. K o m p r o m i (*Compromise Style*)
5. Kolaborasi (*Collaboration Style*)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian mengkaji mengenai “Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta”

informan yang dipakai untuk penelitian ini bertempat di Bantul, Yogyakarta. Berikut metode penelitian yang digunakan :

1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Melong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014:9). Melakukan penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan maka dari itu penelitian ini disebut *field study*. Prosedur penelitian metode kualitatif menghasilkan penelitian data deksriptif berupa kata-kata

atau tulisan tentang orang-orang, yang akan diteliti dengan harapan menemukan kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sebuah keluarga yang berpoligami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian keluarga poligami ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data tersebut bisa termasuk data naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001:6).

2. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini

adalah sebagai berikut :

a) Wawancara mendalam

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2016:20-21).

b) Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memo, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-

foto. (Mulyana, 2001:195).

3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara mendalam, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1996:104).

Teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan lebih sesuai adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1986). Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan dan menggambarkan proses bagaimana

manajemen konflik interpersonal keluarga poligami kelas bawah di Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN

1. Sumber Konflik Pasangan Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta

a. Pasangan poligami SP - WJ – NG

Teori sumber konflik menurut Wirawan (2010:7-9) yang juga tertarik untuk melengkapi uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik ada beberapa hal seperti keterbatasan sumber, tujuan yang berbeda, komunikasi yang tidak baik, kebutuhan dan perasaan dan emosi. Keluarga poligami pertama yaitu SP-WJ-NG memiliki faktor konflik salah satu sumber terbesar yang dapat menyebabkan konflik yaitu masalah **keuangan**. Seperti yang diungkapkan

SP dalam hal ini mempunyai tanggungjawab besar untuk membiayai kedua istri dan anak-anaknya. Disini dijelaskan oleh SP, bahwasannya karena kesulitannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya saat ini membuatnya tidak bisa memberi nafkah kepada WJ secara rutin. Adapun masalah lain yaitu keuangan, yang mana WJ menuduh SP memberikan jatah bulanan yang diberikan kepada NG sedangkan WJ tidak mendapatkannya.

Tidak hanya dengan WJ, SP pun memiliki masalah keuangan dengan NG. Permasalahannya tidak lain terjadi karena kurangnya jatah yang diberikan SP kepada NG untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimiliki oleh NG adalah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya karena dia memiliki 3 orang anak yang harus bersekolah. Berbeda

halnya dengan pendapat suaminya, NG mengatakan bahwa dirinya sering mendapatkan perbandingan mengenai kehidupan yang berbeda antara dirinya dengan WJ. Sebuah hubungan pernikahan yang tidak seimbang baik secara finansial maupun non finansial akan mengakibatkan tekanan (*tension*) pada salah satu pihak. Jika tekanan ini berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan deprivasi relatif kemudian menimbulkan reaksi. Meskipun demikian, sebuah hubungan perkawinan tidak selalu bisa persis terkait dengan keadilan tetapi nilai dan norma yang dianut oleh individu dan masyarakat akan mempengaruhi kekuatan menghadapi ketidakadilan (Amato & Booth, 1995) dan konflik (Gottman, 1999).

Kemudian tidak hanya masalah keuangan saja yang menjadi masalah di keluarga ini. Terdapat juga

perbedaan prinsip saat WJ mempunyai keinginan untuk berhijab, SP melarang keinginan istrinya itu. Setelah memikirkan segalanya, WJ mulai menggunakan hijab tanpa menghiraukan pendapat suaminya. SP menganggap dirinya tidak melarang hanya saja memperingatkan WJ untuk tidak mengikuti pengajian yang mengajarkan islam garis keras. Hal ini terwujud dalam bentuk perbedaan dalam pemikiran, cara pandang, perilaku dan kebiasaan dalam berkomunikasi. Kehidupan keluarga yang sering menuai masalah karena perbedaan prinsip salah satunya adalah keluarga yang di bangun atas dasar dua keyakinan. Sedangkan konflik perbedaan prinsip ini tidak dialami dalam hubungan NG dengan SP, NG tidak mempermasalahkan mengenai pandangan SP terhadap keyakinannya, beliau hanya fokus

untuk mengurus anak.

Selanjutnya untuk kasus pasangan keluarga poligami pertama ini terdapat konflik pada **komunikasi interpersonal**. Menurut WJ, komunikasi yang terjadi antara WJ dengan SP sering terhambat dikarenakan komunikasi yang terjadi diantara mereka tidak secara tatap muka. Komunikasi yang terjalin hanya melalui *Handphone*, dan sering terjadi kesalahpahaman diantara mereka. WJ mengaku jika dirinya dituduh tidak membalas pesan dari SP dan suaminya menganggap jika dirinya tidak lagi mau berhubungan dengan SP. Tetapi kenyataannya saat itu WJ sedang tidak memiliki pulsa untuk membalas pesan suaminya. Tidak hanya dengan SP, WJ pun juga memiliki konflik komunikasi interpersonal dengan NG.

Kemudian terdapat juga konflik dalam **pertentangan anak**

dimana SP menjelaskan jika dirinya mengetahui persoalan yang dialami oleh WJ dengan anak NG. WJ tidak ingin berhubungan dengan anak NG, sepengetahuan SP WJ mengikuti pengajian yang memiliki aliran tersendiri, menurutnya aliran ini berbahaya karena dalam bersikap WJ tidak terlihat seperti ingin menjaga silaturahmi dan selalu sering bertengkar dengan anggota keluarga lainnya, yang mana itu menurut SP tidak mencerminkan Islam yang sesungguhnya.

Pada keluarga poligami pertama **ketidaksetiaan** menjadi sumber konflik juga dalam keluarga ini. Sebelum menikah dengan NG, SP berpacaran terlebih dahulu dengan NG tanpa sepengetahuan WJ. Masalah tersebut dapat menjadi sumber konflik yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga karena WJ terus

menerus mencurigai SP saat tidak bersamanya. Tetapi disisi lain SP menyangkal perkataan WJ tersebut. Menurutnya dia tidak berselingkuh dengan NG, karena pernikahannya dengan NG terjadi setelah 6 bulan perceraianya dengan WJ. Lain halnya dengan perkataan NG yang menjelaskan jika dirinya tidak tau menau hubungan WJ yang masih terjalin dengan SP. Tidak butuh waktu lama SP menikahi WJ kembali, dan kejadian itu membuat kaget NG.

Adapun sumber konflik dikarenakan adanya **kecemburuan** membuat konflik muncul dalam keluarga poligami ini. Menurut SP dirinya sering dicemburui oleh NG karena NG merasa perhatian yang kurang. Kemudian selalu menanyakan kabar lewat *telephone*. Lain halnya dengan WJ dia tidak pernah khawatir SP tidak berkunjung kerumahnya,

karena dia fokus mengurus anaknya.

b. Pasangan poligami YM – ST – LR

Pada pasangan poligami kedua yaitu pasangan YM, ST dan LR konflik yang muncul dalam pasangan poligami ini salah satunya yaitu **Masalah Ekonomi**. Kebutuhan anak yang memaksa YM untuk bertindak kriminal membuat emosinya memuncak. Belum lagi kehidupannya sekarang ini banyak dibantu oleh LR, membuat konflik terjadi lagi karena ST tidak ingin kebutuhan mereka dan anak-anaknya dibiayai LR. Diketahui LR telah bekerja disuatu perusahaan sekaligus memiliki gaji tetap, sedangkan ST masih menganggur dan bergantung dengan YM seutuhnya. Berdasarkan penjelasan YM, ST sering berhutang kepada rentenir. LR berpendapat jika dirinya tidak ingin jika anak-anaknya yang sering

bermain dirumah ST diberi makan dari hasil hutang.

Terdapat juga konflik yang disebabkan karena adanya **perbedaan prinsip**. Menurut LR, sang suami sering pulang sampai pagi untuk bermain dengan teman-temannya. LR tidak menyukai kebiasaan suaminya itu, menurutnya kebiasaan ini akan membuat banyak menimbulkan perspektif orang yang bermacam-macam sehingga LR sering menasehati suaminya agar mengubah kebiasaannya tersebut. Berbeda dengan sang suami, YM mengatakan jika dirinya hanya ingin menjaga silaturahmi yang selama ini sudah terjalin dengan teman-temannya.

Diakui YM kedua istrinya sedang ada masalah yang membuat **komunikasi interpersonal** mereka terputus. Permasalahannya disebabkan karena perebutan anak yang belum

ada jalan keluar. Jika keluarga poligami kedua ini saling melakukan komunikasi interpersonal yang efektif merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal) (Surya, 2003: 289).

Ada pula konflik keluarga YM – ST – LR yang lain. Berdasarkan pernyataan YM pertengkaran yang dilakukan istrinya merupakan **perebutan anak** laki-laki dari LR. Sebenarnya sudah terdapat kesepakatan dalam pengasuhan anak tetapi pada hari dimana ST melanggar kesepakatan itu hingga akhirnya LR mengambil paksa anaknya tersebut dirumah ST. ST melarangnya dan mencegahnya dengan melakukan dengan cara menendang mobil LR,

dari situlah cekcok dimulai, hingga cekcok tidak dapat dihindari.

Keluarga YM – ST – LR juga mempunyai konflik yang disebabkan **ketidaksetiaan**. Perselingkuhan itu diketahui oleh anaknya, yang pernah melihat ayahnya sedang pergi bersama wanita lain. Awalnya YM tidak mengakuinya, tapi kemudian YM mengakui kepada istri-istrinya. ST yang mengetahui perbuatan suaminya itu merasa marah, menurutnya sudah tidak masanya YM untuk berhubungan dengan orang lain, karena kewajiban yang ditanggungnya sudah begitu besar, dibanding keluarga lain, harusnya dia fokus bekerja. Kabar perselingkuhan YM diketahui oleh LR, kejadian itu membuat dirinya marah karena sudah membuat contoh tidak baik untuk anak-anaknya.

Begitu juga diungkapkan

keluarga poligami yang kedua ini konflik dalam keluarga mereka disebabkan juga karena rasa **kecemburuan** yang ada, yang dipicu oleh banyaknya kontak hp cewek didalam handphonenya, belum lagi dengan chat mereka yang saling bertukar kabar. Sampai ST berteriak untuk tidak bertukar kabar lagi. Permasalahan itu juga diakui YM yang mana dirinya mengkui kontak-kontak tersebut hanya disimpan saja tidak untuk chatting.

2. Bentuk Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta

a. Konflik Verbal

Keluarga poligami pertama yaitu keluarga SP – WJ – NG. Menurut SP salah satu bentuk konflik dalam rumah tangganya ialah saling protes dengan anggota keluarga lainnya. Menurutnya setelah dia

menikah dengan NG, WJ dan anak-anaknya sudah tidak pernah datang atau mengurus SP lagi, sampai semua kebutuhan hariannya dipenuhi sendiri, mulai dari nyuci baju, beres beres rumah sampai makan. Konflik lain yang terjadi ialah WJ dan anak-anaknya tidak mau akrab dengan anak dari NG, padahal anak dari NG itu juga darah daging SP. WJ membenarkan hal tersebut, WJ memang tidak mau kenal dengan anak dari NG, karena dia tidak ingin amarah yang sudah terjadi teringat kembali. SP yang selalu menyampaikan rasa atau unek-unek yang ingin dia sampaikan kepada WJ seperti saling protes, karena para istri tidak memperhatikannya membuat SP kerepotan mengurus kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya saat SP memarahi WJ mengenai pengasuhan anak dirinya menanggapi dengan

marah dan kesal. Sama halnya dengan NG dirinya mengaku bahwa selalu menjelaskan semua masalah yang terjadi dan mengutarakan pendapatnya untuk mendapatkan solusi terbaik, dan juga dapat mengutarakan pendapatnya saat SP membandingkan-bandingkan dengan WJ.

Seperti yang terjadi pada SP yang protes karena kurang diperhatikan kepada para istrinya. Beliau selalu menyampaikan apapun permasalahan yang dialaminya ataupun unek-unek yang beliau sampaikan seperti marah, kecewa ataupun kesal. Seperti tindakan yang dilakukan WJ saat memiliki konflik dengan anak NG. WJ tidak ingin ada komunikasi diantara dirinya dan anak NG karena itu membuatnya sakit hati dan teringat masa lalu, sehingga dirinya memutuskan untuk mendiamkan dan bersikap acuh tak

acuh seperti mereka tidak ada hubungan saudara sama sekali. Tindakan ini termasuk dalam konflik atribusional yang berarti apabila individu menghubungkan sebab-sebab yang berbeda kepada ketidakcocokan perilaku maka akan menjadi konflik atribusional (Suciati, 2015:207).

Konflik atribusi ini biasa terjadi selama hubungan partner yang bahagia. Pasangan-pasangan suami istri yang dalam pencarian dan pengungkapan informasi disamping tindakan-tindakan yang mengakui dan memperkuat pernyataan-pernyataan satu sama lain.

Keluarga poligami kedua yaitu keluarga YM – ST – LR yang memiliki bentuk komunikasi juga pada masing-masing individu. Menurut ST, YM sering memarahinya hingga membandingkannya dengan LR, karena LR sudah bekerja

disebuah perusahaan sedangkan ST belum bekerja. Tidak hanya itu saja ST sering menegur YM untuk tidak pulang pagi, tetapi ini menjadi konflik sehingga mereka terus menerus bertengkar. Dengan demikian konflik non realistik bertujuan utama sebagai pelepas ketegangan. Hal ini sering terjadi di antara suami istri dalam masalah internal mereka.

Adapun bentuk konflik terjadi pada saat para istrinya memperebutkan anak laki-laki dari LR. Mereka terlibat cekcok dan tidak ada yang mau mengalah. Berikut termasuk konflik Komunal yang merupakan individu seringkali memaksakan pihak-pihak yang berselisih untuk menguatkan dan mengakui persetujuan nilai mereka sehingga memperkuat hubungan mereka. Emosi yang dirasakannya muncul akibat dari kecemburuan

dirinya terhadap ucapan YM yang selalu mengunggulkan LR. Pernyataan suaminya membuat ST selalu dianggap yang kedua.

b. Konflik Nonverbal

Bentuk konflik nonverbal ini terdapat dalam pasangan poligami pertama yaitu pasangan poligami SP-WJ-NG. Menurut penjelasan SP para istrinya hanya melontarkan pandangan jika bertemu satu sama lain. Tidak pernah adanya komunikasi diantara mereka. SP mengatakan jika NG sangat sabar hingga dirinya ingin untuk membantu setidaknya untuk membersihkan wc di rumah WJ. SP menilai WJ sebagai pribadi yang baik dan tulus walaupun perlakuan WJ yang tidak pernah baik kepadanya. Berdasarkan bentuk konflik diatas menurut Budiyatna (2011), Konflik Perilaku atau Atribusiional.

Terdapat juga komunikasi

nonverbal yang dilakukan anak WJ kepada NG untuk mengutarakan perasaannya dengan tindakan. Saat keduanya tidak sengaja berpapasan di jalan anak WJ berulang kali memainkan gas motornya dihadapan NG. Tindakan ini mengutarakan kekesalannya terhadap NG karena menurutnya SP dan NG telah menyakiti WJ dengan menikah lagi. Konflik ini termasuk dalam Konflik Perilaku/Atribusiional Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi.

Berbeda jika WJ dan NG tidak sengaja bertemu secara tatap muka. Menurut NG reaksi WJ sangat cuek, tidak pernah menanyakan mengenai kabar ataupun hanya sekedar menegur sapa. Menurut NG, WJ sering melebih-lebihkan dengan cara mengadu kepada SP. WJ mengira NG sinis terhadapnya dan melotot kepada WJ. Perilaku WJ ini membuat malas

NG untuk mengurusinya lebih lanjut.

Pada keluarga poligami kedua yaitu YM – ST – LR terdapat berbagai macam bentuk konflik yang mereka akui. Seperti yang dilakukan YM saat dirinya terkena masalah karena perbuatan kriminalnya. Hampir satu tahun lamanya YM mendekan dipenjara karena permasalahannya dengan sebuah toko elektronik.

Lain halnya dengan sang istri, LR mengatakan jika dirinya terlibat cekcok mengenai pengasuhan anak yang terjadi hingga saat ini. Belum sampai disitu saja, emosi ST memuncak hingga akhirnya beliau menendang mobil ST hingga terdapat lengkungan dimobil.

3. Penyelesaian Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta

Menurut Ross (1993) manajemen konflik merupakan

langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif (Juharni, 2017:202).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ross, SP mengaku setiap kali terjadi konflik didalam rumah tangganya ia mencoba untuk meredam amarah dengan diam tetapi tanggungjawab yang memang sudah menjadi kewajibannya tetap ia penuhi. Oleh sebab itu SP selalu mendiskusikan masalah yang terjadi dengan para istrinya untuk membahas konflik yang terjadi. Menurut SP menunda untuk menyelesaikan konflik merupakan keputusan yang tidak tepat

karena akan memperpanjang permasalahan yang ada. Berdasarkan pengakuan SP emosi WJ sering tidak terkendali yang mana jika konflik terjadi WJ sering marah sampai terlibat cekcok dan berakhir selalu meninggalkan SP tanpa mau tau apa yang dikatakan SP. Tindakan ini bukan merupakan solusi yang tepat dalam menangani sebuah konflik karena dalam menangani konflik butuh pengertian dan memahami satu sama lain agar dapat menyelesaikan konflik.

Berbeda dengan pengakuan WJ, dirinya sering menangis didalam kamar ketika konflik terjadi untuk meluapkan emosinya, dengan menangis dirinya akan merasa lebih tenang dan lega. Memang berbeda pernyataan dari SP tentang dirinya dibandingkan dengan pernyataan WJ tentang SP. Saat wawancara WJ

mengatakan jika emosi SP sedang naik, WJ memutuskan untuk menghindari SP dengan cara pergi dan melanjutkan pekerjaannya sebagai penjahit. Berbeda dengan WJ, NG memilih diam untuk menghindari konflik. Tetapi dengan berjalannya waktu, beliau mencoba untuk membahas konflik kembali saat dimana situasinya sudah tenang. Keluarga poligami ini semua anggota keluarganya memilih untuk menyelesaikan masalah dengan kompromi, ditandai dengan adanya diskusi oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama berdasarkan masalah yang sedang terjadi. Dapat disimpulkan masing-masing individu mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah.

Pasangan poligami yang kedua yaitu YM – ST – LR, Menurut YM jika terjadi konflik dengan ST, ST

selalu menghindar jika terjadi konflik hingga YM tidak menemukan jalan keluar. Berdasarkan penuturan YM, dirinya mengaku beberapa kali mengalah dengan cara diam ketika konflik sedang terjadi untuk mencegah tidak bertambah besar masalah. Namun jika konflik sudah reda tak jarang YM langsung bersedia mencoba untuk mengkomunikasikannya setiap masalah yang ada karena pentingnya bagi seseorang untuk mengerti satu sama lain didalam sebuah keluarga. Untuk itu perlunya sebuah pengetahuan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Selain itu ST juga memiliki kecemburuan terhadap LR karena kehadiran istri kedua. Berbeda dengan ST, LR memiliki perbedaan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan kebenaran yang

beliau yakini. Saat pertama kali terjadi konflik beliau memang diam untuk mengetahui apa yang harus beliau lakukan, dan setelah beliau mengerti akan membicarakan konflik tersebut, dan mengekspresikan perasaannya. Berdasarkan penyelesaian konflik yang dipilih oleh keluarga poligami kedua diatas termasuk pada pengelolaan konflik kompromi yang mana ini ditandai dengan sikap individu yang menginginkan adanya diskusi setelah masalah yang muncul diantara mereka terjadi dan ingin menemukan solusi yang adil bagi masing-masing individu. Apabila konflik dapat diatasi dengan baik maka hubungan akan meningkat dan dapat mencapai persetujuan, sedangkan manajemen konflik yang buruk dapat membuat salah paham dan hubungan makin memburuk. Komunikasi interpersonal berperan

penting dalam hubungan yang terjalin di dalam sebuah pernikahan. Karena adanya komunikasi interpersonal dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam berkomunikasi interpersonal kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana *feedback* yang diberikan lawan bicara.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang digambarkan peneliti berikut merupakan manajemen konfliknya. Melalui hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui sumber konflik pada keluarga poligami yang pertama SP – WJ – NG, berupa : 1) Masalah Ekonomi (Biaya sekolah anak yang tidak

terbayar, biaya hidup yang kurang, pembagian bulanan yang tidak transparan, pembagian jatah istri dan bulanan yang tidak adil, pendapatan tidak menentu), 2) Perbedaan prinsip (SP melarang pemakaian hijab dan melarang pengajian yang diikuti istri), 3) Komunikasi interpersonal (Gadget yang berbeda antara suami dan istri, terputusnya komunikasi diantara istri, saling curiga), 4) Pengasuhan anak (Tidak menerima kehadiran anak tiri, tanggung jawab suami yang kurang), 5) Ketidaksetiaan (Suami berhubungan dengan perempuan lain), 6) Kecemburuan (Mencoba berhubungan dengan perempuan lain). Dari beberapa sumber konflik dapat dilihat konflik verbal yang terjadi pada keluarga poligami yang pertama yaitu dengan diam, memprotes dan mengadu domba. Terdapat pula konflik non verbal yang terjadi pada

keluarga ini yaitu tindakan yang sering melontarkan pandangan dengan melirik dan mengekspresikan perasaan dengan berulang kali memainkan gas, resah, melirik, diam, nada tinggi, melempar barang, ekspresi kesal, dan menggumam. Adapun masalah-masalah tersebut dihadapi dengan berbagai langkah penyelesaian yakni dengan diam, menghindar, bertengkar dan membicarakan masalah untuk memastikan keinginan dari masing-masing pihak.

Penyelesaian masalah yang dilakukan pada hubungan suami dan para istri pasangan I ini menggunakan kompromi dalam menyelesaikan konflik didalam keluarganya. Mereka menunggu konflik mereda kemudian barulah mendiskusikan konflik tersebut bersama. Manajemen konflik disini sehat dikarenakan keduanya mau mendengarkan pendapat masing-

masing dan menerima pendapat tersebut. Dimana ini memang bukan cara terbaik untuk kepuasan keduanya namun dapat menyelesaikan konflik secara tepat tanpa berkelajutan. Hubungan yang terjalin oleh para istri ini menggunakan kompetisi dalam menyelesaikan masalah. Konflik yang terjadi di dalam hubungan komunikasi interpersonal yang selalu terhambat antara para istri, yang mana keduanya selalu memulai perdebatan dan menyalahkan satu sama lain dikala komunikasi diantara mereka terjadi. Konflik ini disebabkan oleh kejadian perselingkuhan masa lalu yang belum bisa diterima oleh ST, sehingga sampai saat ini dirinya selalu mengungkit masalah tersebut dengan NG. Hingga saat ini hubungan keduanya belum membaik, terdapat ego dimasing-masing di diri para istri.

Sedangkan pada keluarga

poligami kedua, yaitu YM – ST – LR dapat diketahui bahwa sumber konflik dalam rumah tangga mereka adalah :

- 1) Masalah Ekonomi (Kebutuhan anak-anak yang belum tercukupi, YM yang berhenti bekerja, hutang piutang yang dilakukan ST, kebutuhan lebaran istri dan anak),
- 2) Perbedaan prinsip (Kebiasaan psuami pulang dini hari, hobi yang dilakukan suami),
- 3) Komunikasi interpersonal (Terputusnya komunikasi para istri),
- 4) Pengasuhan anak (Para istri perebutkan anak, ST mengingkari kesepakatan yang telah dibuat),
- 5) Ketidaksetiaan (Perselingkuhan suami),
- 6) Kecemburuan (Suami menyimpan kontak handphone perempuan lain, suami berhubungan dengan perempuan lain).

Konflik verbal yang terjadi pada keluarga ini, yaitu bertengkar dan perdebatan. Terdapat pula konflik non verbal yang

terjadi pada keluarga ini yaitu tindakan kriminal, menangis, membentak, wajah memerah, nada tinggi dan ekspresi wajah kesal. Masalah tersebut dapat dihadapi dalam berbagai langkah seperti dengan memilih untuk diam, meredam, aktif, mediasi dan juga mendiskusikan masalah untuk mencari solusi yang adil pada masing-masing individu.

Penyelesaian konflik antara hubungan suami dan istri menggunakan kompromi, yang mana gaya ini dapat lebih terbuka untuk masing-masing individu. Mereka menunggu konflik mereda dengan keluar rumah untuk menenangkan pikiran, kemudian barulah mendiskusikan konflik tersebut bersama. Manajemen konflik disini sehat dikarenakan keduanya mau mendengarkan pendapat masing-

masing dan menerima pendapat tersebut. Kemudian hubungan para istri yang memiliki penyelesaian konflik yaitu kompetisi, ST dan LR pernah membuat jadwal agar dapat mengurus anak laki-laki mereka bergantian, tetapi LR tidak mengikuti peraturan tersebut dan mengambil secara paksa anak kandung laki-laki tersebut. Penyelesaian akhir yang mereka tempuh dengan kompetisi bukan penyelesaian konflik yang sehat, dimana para istri bersitegang hingga saat ini. Kompetisi sendiri tidak baik untuk diterapkan karena cenderung mementingkan diri sendiri sehingga tidak mencapai keputusan yang dibuat bersama dan tidak dapat meredakan konflik.

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan terdapat kesimpulan, ditemukan konflik di dalam keluarga poligami kelas bawah tidak ada

perbedaan dengan konflik yang terdapat pada pasangan poligami pada umumnya. Konflik ini sebetulnya bukan berdasarkan ketidakpuasan keuangan melainkan konflik disini disebabkan karena ketidakpuasan istri. Konflik ini dapat terjadi pada pasangan poligami pada umumnya karena setiap pasangan poligami memiliki konflik seperti ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasangan poligami kelas bawah yang menjadi informan di penelitian ini menunjukkan adanya ketidakpuasan istri terhadap sikap suami yang kurang perhatian pada para istrinya dan mereka kurang puas terhadap perilaku suami, sehingga terdapat alasan yang bergantian setiap konflik terjadi.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini berupa pengetahuan komunikasi interpersonal yang terdapat dalam hubungan antara suami

dan istri dalam keluarga poligami, yang tidak selalu berbicara mengenai ekonomi. Perbedaan pasangan keluarga poligami atas, menengah, dan bawah tidak memiliki perbedaan. Berbagai faktor dapat terjadi di semua kalangan keluarga poligami. Seperti pada pasangan keluarga poligami kelas bawah ini yang memiliki ketidakpuasan istri terhadap suami yang bisa terjadi di kalangan semua keluarga poligami. Didalam pasangan keluarga poligami selalu terjadi konflik.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas yang dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam mengelola konflik pada keluarga poligami kelas bawah adalah sebagai berikut :

1. Saran pasangan keluarga poligami I, saran yang ditujukan kepada kedua keluarga yaitu sumber konflik yang ada pada penelitian ini terdapat 6 kelemahan yang menjadi pemicu konflik. 1) Masalah Ekonomi (lebih terbuka dalam memenuhi kebutuhan, tidak saling menyalahkan saat terjadi kekurangan ekonomi, suami dan istri saling terbuka sekaligus bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bersikap hemat dan bergaya hidup sederhana), 2) Perbedaan prinsip (Menyesuaikan prinsip pada masing-masing individu), 3) komunikasi interpersonal (Memperbaiki hubungan komunikasi pada masing-masing individu), 4) pengasuhan anak (menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dalam mengasuh anak), 5) ketidaksetiaan (Seluruh waktu digunakan untuk fokus pada istri dan anak sehingga tidak terjadi perselingkuhan), 6) Kecemburuan (Meningkatkan kepercayaan pada suami dan mengerti tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami). Bentuk konflik yang ada dalam keluarga poligami ini disarankan agar menjauhi ego masing-masing saat terjadi konflik. Keluarga ini sebagian besar dimulai karena saling cecok, sehingga tidak perlu dihindari hanya saja tidak diiringi dengan emosi.

Kemudian agar masalah tidak semakin besar maka penggunaan penyelesaian konflik dengan kompromi bukan dengan kompetisi, maka konflik yang mereka alami dapat mereda dengan berdiskusi mencari solusi yang baik untuk keduanya. Sumber konflik ini diiringi dengan bentuk konflik yang terjadi, sebagian besar konflik di keluarga kedua ini.

2. Saran bagi pasangan keluarga poligami II, saran yang ditujukan kepada kedua keluarga yaitu sumber konflik yang ada pada penelitian ini terdapat 6 kelemahan yang menjadi pemicu konflik yaitu
1) Masalah Ekonomi (lebih terbuka dalam memenuhi kebutuhan, tidak saling

menyalahkan saat terjadi kekurangan ekonomi, suami dan istri saling terbuka sekaligus bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bersikap hemat dan bergaya hidup sederhana), 2) Perbedaan prinsip (Menyesuaikan prinsip pada masing-masing individu), 3) komunikasi interpersonal (Memperbaiki hubungan komunikasi pada masing-masing individu), 4) pengasuhan anak (menjalankan kesepakatan yang telah dibuat dalam mengasuh anak), 5) ketidaksetiaan (Seluruh waktu digunakan untuk fokus pada istri dan anak sehingga tidak terjadi perselingkuhan), 6) Kecemburuan (Meningkatkan

kepercayaan pada suami dan mengerti tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami). Bentuk konflik yang ada dalam keluarga poligami ini disarankan agar menjauhi kekerasan dan emosi setiap terjadi konflik. Penyelesaian konflik yang tepat bukan kompetisi seperti yang mereka lakukan karena itu bukan merupakan konflik yang sehat karena ada lebih memperhatikan diri sendiri dibandingkan orang lain. Konflik ini lebih baik dilakukan dengan kompromi melalui diskusi agar dapat mencari solusi yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, terutama peneliti tentang keluarga poligami khususnya

menejemen konflik untuk lebih menggali interaksi kepada anak dalam keluarga poligami karena poligami akan berdampak pada psikologis anak dan proses sosial yang dihadapinya dalam bermasyarakat.

4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil sisi positif dari penelitian ini setidaknya mengetahui mengelola konflik di dalam rumah tangga, sekaligus dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan bagi yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius
Agus Salim. 2006. *Stratifikasi etnik*. Yogyakarta Tiara Wacana

- Abror, Khoirul. (2016). *Poligami Dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harton, Paul B. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Juharni. (2017). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Makkasar: CV Sah Media
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: P T . R e m a j a Rosdakarya.
- <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php>
- <https://www.catatankeluargamudam/kelasmenengah-indonesia>
- <https://daerah.sindonews.com/read/1226314/189/angka-kemiskinan-diy-tertinggi-se-jawa-1501649326>